

MODERASI BERAGAMA ERA *INTERNET OF THINGS* DI INDONESIA

Harry Yulianto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPUP Makassar

harryyulianto.stieypup@gmail.com

Pendahuluan

Kehadiran isu intoleransi, terorisme serta radikalisme menyebabkan tantangan terhadap moderasi beragama yang semakin berat. Indonesia pada beberapa tahun terakhir ini menghadapi tantangan dalam kehidupan beragama seperti: gerakan transnasionalisme yang memunculkan gerakan radikal, maupun ideologi sekuler yang ingin memisahkan agama dengan negara. Kasus yang terjadi di tahun 2021 yakni serangan bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar maupun penyerangan di Mabes Polri merupakan bukti nyata berbahayanya gerakan transnasional. Selain itu, gerakan ideologi sekuler yang berusaha menggantikan hukum sipil dengan hukum keagamaan dengan dalil agama tertentu, menjadi bukti nyata bahwa gerakan sekulerisasi sama berbahayanya dengan gerakan transnasionalisme.

Kondisi tersebut menjadi suatu fakta yang ironis, karena gerakan yang didominasi oleh pemikiran fundamentalisme telah mempengaruhi cara berpikir terutama pada generasi milenial dalam berbangsa dan bernegara. Generasi milenial yang terbiasa dengan kehidupan teknologi digital menjadi objek sasaran terhadap penyebaran gerakan transnasionalisme maupun ideologi sekuler. Di era internet of things memungkinkan semua informasi terdiseminasi lintas wilayah dan lintas ruang yang terhubung melalui jaringan internet, baik informasi dengan konten positif maupun negatif.

Jumlah pengguna internet di dunia sekitar 4,66 miliar jiwa, dimana ada 4,22 miliar sebagai pengguna media sosial (Januari 2021, Survei Hootsuite). Sedangkan, populasi penduduk dunia mencapai angka 7,83 miliar jiwa. Artinya sekitar 59,5% penduduk dunia terbiasa menggunakan internet dalam kehidupan sehari-harinya, dimana media sosial memiliki kontribusi paling besar terhadap penggunaan internet di dunia. Jumlah pengguna internet di Indonesia sebesar 212,35 juta jiwa (Maret 2021, internetworldstats). Indonesia berada di urutan ketiga dengan jumlah pengguna internet terbanyak di benua Asia, dibawah negara Cina dan India.

Internet dapat menjadi sebagai salah satu media diseminasi terhadap penyebaran hoaks, radikalisme, penipuan, pornografi, bullying, prostitusi, SARA, ujaran kebencian, narkoba, maupun ancaman negatif lainnya. Indonesia telah melakukan pemblokiran terhadap konten negatif yang bernuansa radikalisme terorisme sebanyak 21.330 konten pada berbagai situs dan platform digital, seperti konten di facebook, instagram, twitter, youtube, telegram, filesharing, maupun konten di situs website (Juni 2021, Kementerian Kominfo). Pemblokiran tersebut sebagai mitigasi dini terhadap upaya penanggulangan potensi intoleransi, terorisme serta radikalisme yang disebarluaskan melalui internet. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan untuk melakukan filter terhadap konten dengan baik, sehingga potensi intoleransi, terorisme serta radikalisme yang tersebar melalui jejaring internet akan dapat diantisipasi pencegahannya dan diminimalisir dampaknya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka paper ini membahas tentang "*moderasi beragama era internet of things di Indonesia*".

Pembahasan

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai ragam suku bangsa, budaya, agama, ras maupun golongan dengan letak geografis yang sangat strategis. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia disebut sebagai masyarakat *multiculture*. Namun, keberagaman dan kemajemukan tersebut dapat menimbulkan konflik sosial, apabila tidak dilandasi dengan pondasi kebangsaan dalam membangun konsensus bersama dalam bernegara.

Founding fathers bangsa Indonesia telah berjuang membangun konsensus bersama untuk memberikan pondasi ideologi berbangsa dan bernegara pada negara yang lahir di Nusantara disebut sebagai 4 (empat) pilar konsensus nasional, yakni: Pancasila, UUD Negara Republik Indonesia 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika. Pondasi ideologi berbangsa dan bernegara tersebut telah melewati ujian sejumlah tantangan maupun ancaman, baik di masa lalu maupun saat ini.

Indonesia dengan jumlah penduduk Islam terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam moderasi beragama. Persepsi dan pemaknaan mengenai moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual, bukan secara tekstual. Hal tersebut berarti moderasi beragama bukan Indonesia yang dimoderatkan, namun cara pemahaman didalam kehidupan beragama yang harus moderat, karena Indonesia terdiri dari beragam suku bangsa, budaya, agama, ras maupun golongan.

Heterogenitas merupakan sebuah keniscayaan didalam kehidupan, karena sunnatullah tersebut yang dapat dilihat di alam sekitar. Allah SWT menciptakan kehidupan alam diatas sunnah heterogenitas dalam kerangka kesatuan (Fahri & Zainuri, 2019)¹. Didalam kerangka kesatuan manusia, dapat dilihat ciptaan-Nya pada berbagai suku bangsa. Dalam kerangka kesatuan suatu bangsa, Allah menciptakan beragam etnis, suku, dan kelompok. Dalam kerangka kesatuan sebuah bahasa, Allah menciptakan berbagai dialek dan bahasa. Dalam kerangka kesatuan syari'at, Allah menciptakan berbagai mazhab sebagai hasil ijtihad masing-masing pemeluknya. Dalam kerangka kesatuan umat (*ummatan wahidah*), Allah menciptakan berbagai agama. Heterogenitas dalam beragama merupakan sunnatullah, sehingga keberadaannya tidak bisa dinafikan. Oleh karena itu, didalam menyikapi heterogenitas masyarakat, maka melalui pola pemahaman yang komprehensif agar tidak berkembangnya intoleransi, terorisme maupun radikalisme dapat dilakukan melalui pendekatan moderasi beragama di era disrupsi teknologi.

Era internet of things dapat mengakibatkan perubahan dalam pola kehidupan manusia, diantaranya perubahan terkait keagamaan. Sebelum berkembangnya teknologi digital, cara beragama masyarakat dalam melakukan kajian ilmu agama dilakukan dengan belajar langsung pada kyai atau mengunjungi pengajian di majelis ta'lim. Perkembangan teknologi informasi pada dunia digital saat ini, dimana sebagian masyarakat khususnya generasi milenial tidak lagi memperoleh ilmu agama dari guru atau kyai. Namun, mereka lebih menyukai belajar ilmu agama secara yang instan dan praktis dengan memanfaatkan situs online dengan alasan lebih mudah diakses tanpa harus keluar rumah untuk mengunjungi suatu majelis ta'lim. Hal tersebut memang benar memperoleh kemanfaatan praktis, namun dengan memperdalam ilmu agama yang hanya dengan berbasiskan literatur digital, dimana keilmuannya belum bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya, karena siapapun dengan

¹ Fahri, M., & Zainuri, A. 2019. Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*. 25(2): 95-100.

mudah bisa menyampaikan suatu informasi yang tidak diketahui sumber maupun kesahihannya. Apalagi bila didalam sebuah informasi keagamaan yang diperoleh berisikan konten yang bersifat radikal ataupun terorisme, maka memungkinkan seseorang memiliki pemahaman keagamaan secara radikal dan intoleran.

Perilaku masyarakat saat ini yang selalu menginginkan pembelajaran secara instan dan praktis didalam pemahaman ilmu agama, sehingga akan terbentuk persepsi bahwa didalam pemahaman ilmu agama dapat dilakukan mandiri yang tidak memerlukan bimbingan seorang guru atau kyai, dimana mereka dapat memperoleh berbagai informasi dari berbagai media online di internet, untuk selanjutnya dipersepsikan sendiri. Metode pembelajaran agama tersebut dapat menyebabkan terjadinya pendangkalan agama, sehingga dapat menumbuhkan bibit sikap intoleran dan radikalisme didalam hubungan antarumat beragama.

Perkembangan teknologi digital memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial, termasuk juga perilaku beragama karena media digital bersifat membangun network, tidak memihak, bersifat interaktif dengan melibatkan peran aktif manusia, serta seringkali dapat dimanipulasi. Kemudahan akses internet yang tidak memiliki aturan baku seperti diibaratkan pasar bebas, dimana siapapun dapat menuliskan informasi dalam bentuk apapun untuk dipublikasikan bahkan dapat menjadi konsumsi publik secara luas yang tanpa dibatasi ruang maupun waktu. Bahkan, sumber informasi tersebut sudah menjadi media belajar yang diminati oleh generasi milenial dalam memperoleh informasi secara praktis dan instan.

Disrupsi teknologi juga telah mempengaruhi pola membaca masyarakat yang memiliki kecenderungan menyukai headline berita yang bersifat provokatif dan kontradiktif. Masyarakat dengan mudah langsung mempercayai isi konten yang terdapat pada berita tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu, sehingga menyebabkan banyaknya berita hoaks yang beredar dalam jejaringnya. Perubahan preferensi sumber informasi keagamaan dapat berdampak terhadap pemahaman konsep beragama, sehingga memunculkan simbol pergeseran "umat baru" di era digital dalam wujud media sosial yang memiliki karakteristik "milenial" dengan ciri khasnya.

Kondisi tersebut memunculkan permasalahan walaupun konten di jejaring internet maupun media sosial lebih mudah diakses dan disajikan dalam bentuk yang menarik, tetapi kebenaran dan kesahihan informasi yang benar dan salah sudah tercampur dan sulit untuk dibedakan. Hal tersebut tentunya berdampak serius ketika berkaitan dengan konten agama, apalagi didukung oleh perubahan sikap masyarakat yang menyukai informasi serba instan dan praktis. Era disrupsi digital telah mendorong lahirnya kompleksitas masyarakat dalam beragama, sehingga mengakibatkan pendangkalan sumber ilmu agama. Bahkan ada kecenderungan pada pemahaman yang terlalu tekstual terhadap penafsiran ayat-ayat suci yang disertai dengan sikap fanatisme berlebihan, sehingga dapat mengarah pada eksklusivisme, ekstremisme, intoleransi, radikalisme, bahkan terorisme. Bahkan ada yang "kebablasan" menafsirkan isi kitab suci yang sampai tidak bisa membedakan antara ayat suci dan yang bukan. Juga, ada yang mempermainkan pesan-pesan suci menjadi pesan pribadi yang sarat dengan berbagai kepentingan. Hal tersebut tentunya sangat rentan menciptakan konflik sosial, sehingga dapat menjauhkan terwujudnya rasa keharmonisan kehidupan masyarakat yang heterogen.

Pengembangan literasi keagamaan yang mengandung konten ajaran moderat perlu dilakukan untuk mengimbangi konservatisme berbasis media sosial di era internet of things.

Karena di saat ini sejumlah faktor yang semakin kompleks dapat mempengaruhi tumbuhnya pemahaman keagamaan yang sempit dan dangkal. Bukan muncul dari lingkungan keluarga, pertemanan, atau pelajaran di sekolah ataupun pesantren, namun yang tidak terbandung justru dari beragamnya informasi yang tersedia di internet. Oleh karena itu, untuk mencegah pemahaman agama yang bersifat intoleran dan radikal, maka diperlukan sikap moderasi beragama.

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik kehidupan beragama dengan mengejawantahkan esensial ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan serta membangun kemaslahatan umum yang berlandaskan pada prinsip keadilan, keberimbangan, serta ketaatan pada konstitusi sebagai bentuk ikatan konsensus bersama dalam berbangsa dan bernegara. Moderasi beragama sebagai suatu konsepsi dalam membangun sikap toleransi dan kerukunan untuk memperkuat spirit persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Beragama secara filosofis merupakan bangunan epistemologi kesadaran untuk pengetahuan dan aktivitas. Oleh karena itu, nalar epistemologi beragama untuk menemukan dan mempraktikkan pengetahuan, sehingga dapat melahirkan kesadaran untuk mengetahui dan melahirkan suatu aktivitas yang menjadikannya sebagai nilai luhur dari beragama.

Era internet of things telah membawa perubahan fundamental didalam kehidupan beragama di Indonesia, dimana dampaknya telah menciptakan dislokasi intelektual dan kultural, serta mendorong eksklusivitas maupun penguatan identitas kelompok tertentu. Teknologi informasi dan komunikasi sudah menjadi media yang membawa budaya baru yang serba instan dan praktis. Oleh karena itu, diperlukan upaya mengembangkan strategi komunikasi pada generasi milenial agar terhindar dari dampak negatif ketika menghadapi era disrupsi dan membangun gerakan yang memperkuat nalar logis secara kolektif. Selain itu, juga diperlukan langkah strategis menerjemahkan materi atau muatan substansial yang fundamental dari tokoh agama, budayawan, maupun akademisi, menjadi suatu konten dan sajian yang lebih mudah dipahami oleh generasi milenial tanpa kehilangan bobot isinya.

Upaya yang konkret dan sistematis dalam gerakan literasi keagamaan pada generasi milenial agar mereka melek agama yang bertujuan untuk penguatan keberagaman yang moderat. Agama perlu dikembalikan kepada fitrahnya sebagai panduan spiritualitas dan moral, bukan hanya pada aspek ritual dan formal, yang mudah diakses untuk semua kalangan dari dunia maya. Apabila tidak direspon secara cepat, maka era internet of things akan menyebabkan multiplier effect yang dapat merusak tatanan kehidupan keagamaan.

Penutup

Moderasi beragama sebagai bentuk ijtihād dalam membangun peradaban Indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia. Menumbuhkan sikap moderat dalam mempelajari agama pada era internet of things saat ini sangat penting, dimana moderasi beragama memiliki prinsip adil dan seimbang yang dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan media sosial dengan baik dan bijak. Oleh karena itu, rekomendasinya yakni dengan memperkuat pembelajaran sejarah yang benar tanpa adanya unsur framing, meningkatkan literasi moderasi beragama menjadi gerakan massif, serta menguatkan mindset multi-perspektif yang mengarah pada pemahaman keluhuran nilai-nilai beragama pada seluruh aktivitas kehidupan masyarakat yang heterogen dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.